BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dalam setiap bidang kehidupan dimasyarakat terdapat proses pendidikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.[1] Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan yang lainnya serta anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Oleh karena itu, ditekankan adanya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, sehingga menjadi sistem yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.[2]

Seperti yang kita ketahui anak berkebutuhan khusus sudah dianggap sebagai manusia normal seperti anak yang lain, memiliki hak yang sama. Hal ini memberikan perlakuan yang wajar seperti dididik dan disekolahkan. Perbedaannya hanya terletak pada fisiknya, mentalnya, sosialnya atau

[1] Made Pidarta. *Landasan Kependidikan.*(Jakarta: Rineka Cipta,1997). Hlm.14.
[2] Zahra Idris dan lisma jamal.*Mengenal Pendidkan terpadu.*(Direktorat Pendidikan Luar Biasa,2004). Hlm.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpaduan ketiganya. Mereka mengalami kelainan sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

Guru perlu memiliki pengetahuan teoritik yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga efektif untuk membangun kepribadian yang sehat pada anak.[3] Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Mereka merupakan kelompok yang heterogen terdapat diberbagai strata sosial dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan didaerah-daerah terpencil. Kelainan seseorang tidak memandang suku ataupun bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus

[3] Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan belajar*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet II). Hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan oleh masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik, dan bencana alam.

Sesuai Undang-undang No 23 Tahun 2002, pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpatisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasaan dan diskriminasi. Realitas menunjukkan bahwa terkadang manusia ketika di berikan amanat oleh Allah SWT berupa anak berkebutuhan khusus merasa seperti mendapat musibah besar. Kenyataannya saat ini banyak sekali kasus anak-anak yang berkebutuhan khusus. Seolah-olah kedatangan anak tersebut hanya aib bagi keluarga, dan tak jarang di antara orang tua memperlakukan anak tersebut diluar kewajaran kemanusiaan. Sehingga apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan anak agar mejadi anak anak yang lebih kuat dan mandiri.

Fenomena meningkatnya jumlah anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia terutama anak-anak tunanetra. Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.[4] Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Visioan*). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tunanetra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis

[4]Sutjihati Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007). Hlm. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah horisontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima, terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.[5]

Perbedaan antara media pendidikan dengan teknologi pendidikan adalah, media pendidikan itu banyak dan bervariasi, sedangkan teknologi pendidikan itu menekankan kepada pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan. Teknologi pendidikan mengintegrasikan aspek manusia, proses prosedur dan peralatan.[6] Upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan seakan-akan tidak pernah berhenti. Beragam program-program inovatif yang sedang dilaksanakan dalam hal pendidikan, termasuk dalam hal pemilihan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan mampu menyampaikan materi belajar secara tepat dan efisien. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik materi yang akan diajarkan serta keadaan dari peserta didik.

[5] Ali Nurdin, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* (Sidoarjo, CV. Mitra Media Nusantara : 2013). Hlm. 109

[6]Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, ..., Hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu disadari juga secara bersama, bahwa dari sekian banyak generasi penerus yang ada di masyarakat, ada sebagian kecil dari mereka yang kurang beruntung karena memiliki kelainan baik dari segi fisik, mental, perilaku maupun campuran.

Salah satunya anak berkebutuhan khusus pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tut Wuri Handayani sebagai bahan kajian penelitian. Karena keterbatasan fisik mereka, dalam hal ini indera penglihatan, seorang guru harus jeli dalam memilih media pembelajaran. Berbeda dengan SLB lain, SLB Tut Wuri Handayani dipilih sebagai tempat penelitian karena belum maksimalnya media pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dibandingkan dengan SLB di Bojonegoro Kota, SLB Tut Wuri Handayani hanya memiliki media pembelajaran yang sangat minim. Media pembelajaran bagi anak tunanetra di SLB Tut Wuri Handayani masih menggunakan braille, semestinya anak disabilitas tunanetra harus mulai mengenal adanya teknologi seperti *smart phone*. Media tersebut dianggap penting sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Kemampuan membaca huruf braille tidaklah datang dengan sendirinya pada siswa tunanetra. Melainkan hal tersebut memerlukan latihan dan pembelajaran yang intensif oleh guru serta didukung dengan metode dan media pembelajaran yang baik. Namun salah satu kendala pembelajaran huruf braille di SLB Tut Wuri Handayani adalah siswa sering mengalami kesalahan dalam menentukan titik braille sehinggga siswa sulit membedakan titik satu dan dua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk anak tunanetra, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu juga untuk membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Media *smartphone* dipilih karena sebagai bahan pilihan pembelajaran berbasis teknologi, mengingat perkembangan zaman sangat modern dan setiap orang harus dituntut untuk belajar menggunakan teknologi hal itu juga memaksa tunanetra harus mengenal teknologi namun juga tidak mengesampingkan braille sebagai media pembelajaran yang utama bagi siswa disabilitas tunanetra SLB Tut Wuri Handayani. Selain itu juga harus mempertimbangan status ekonomi orang tua siswa tunanetra, kegunaan dan dalam memenuhi kebutuhan selain pelajaran.

Anak disabilitas tunanetra memerlukan kebutuhan dan layanan khusus untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajarnya disekolah. Mereka akan mengalami kesulitan pada hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman siswa pada hal-hal yang tidak dapat mereka lihat seperti anak-anak pada umumnya. Khususnya pada anak yang mengalami ketunaan sejak lahir, mereka tidak bisa membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak yang belum pernah mereka ketahui.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa atau peserta didik.[7] Begitu pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada anak tunanetra, membuat para pendidik harus memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, juga diperlukan media dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur dalam mendidik atau memberikan pelatihan-pelatihan khusus bagi anak tunanetra tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uaraian latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu "Bagaimana anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki kecenderungan dalam memilih media komunikasi?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah "mendiskripsikan kecenderungan anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam memilih media komunikasi".

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran dan mengembangkan teori dibidang pendidikan dan media komunikasi,

[7]Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dapat diharapkan mampu menjadi pembanding untuk penelitian-penelitian dibidang komunikasi lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam konteks media komunikasi disekolah.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, penelitian berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam proses pengkajian tema yang diteliti. Peneliti mendapati kesamaan konteks pada penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Maftuhah dari IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan psikologi tahun 2012, tentang "*Self-Regulated Learning* Pada Siswa Tunanetra Berprestasi Tinggi". Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui cara belajar siswa tunanetra berprestasi tinggi, bentuk *self-regulated learning* yang dilakukan dengan cara menyelesaikan masalah akademik. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi baik sumber maupun teori, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Dan teknik yang dipakai adalah wawancara mendalam yang didukung dengan observasi dan dokumentasi untuk mengetahui *self-regulated learning* pada siswa berprestasi tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Nuraini Apriliana program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015, tentang "Pemanfaatan Komputer Bicara Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra". Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana pemanfaatan komputer bicara dalam memenuhi kebutuhan informasi pada tunanetra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan cara tunanetra memanfaatkan komputer, dalam pemanfaatannya tunanetra tidak menggunakan *mouse* melainkan tunanetra harus menghafalkan letak *keyboard* dan menghafal fungsi-fungsi dari setiap *keyboard* komputer. Pengganti kerja *mouse* dikomputer bicara menggunakan panah atas, bawah, kanan dan kiri yang terdapat di *keyboard* komputer, fungsinya untuk mengarahkan kursor kursor kelembaran kerja yang tunanetra inginkan. Tujuan pemanfaatan komputer bicara oleh tunanetra untuk 4 kebutuhan diantaranya: untuk pendidikan, pekerjaan, rohani, dan hiburan. Penetian ini juga menemukan kebutuhan yang sifatnya bukan informasi tetapi sifatnya untuk menghibur tunanetra dalam mengisi waktu kosongnya, seperti bermain audio games online.

F. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep-konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta atau data yang ada. Oleh karena iitu agar tidak terjadi kesalah pahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikan, istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah atau defenisi yang dimaksud memiliki pengertian terbatas. Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini, yaitu :

1. Preferensi

Preferensi atau kecenderungan adalah sebuah konsep, yang digunakan pada ilmu sosial. Dalam ilmu komunikasi preferensi digunakan sebagai pemilihan sebuah media yang digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu media tersebut dalam proses komunikasi.

Ini mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Lebih luas lagi, bisa dilihat sebagai sumber dari motivasi. Di ilmu kognitif, preferensi individual memungkinkan pemilihan tujuan/*goal*.[8] Juga, konsumsi lebih dari barang biasa biasanya digolongkan (tetapi tidak selalu) diasumsikan menjadi lebih tidak konsumtif.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

[8]https://id.wikipedia.org/wiki/Preferensi(Diakses pada 31 Agustus 2015 pukul 10:50 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicaped. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

a. *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

b. *Disability:* merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

c. *Handicaped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. Handicaped juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.[9]

[9] http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html (Diakses pada selasa, 1 september 2015 pukul 10:26 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) agak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *children with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, sebenarnya merupakan kependekan dari *diference ability.*

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Perubahan terminologi atau istilah anak berkebutuhan khusus dari istilah anak luar biasa tidak lepas dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini, yang melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis dan holistik, dengan penghargaan tinggi terhadap perbedaan individu dan penempatan kebutuhan anak sebagai pusat perhatian, yang kemudian telah mendorong lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan anak penyandang cacat dari special education ke special needs education. Implikasinya, perubahan tersebut juga harus diikuti dengan perubahan dalam cara pandang terhadap anak penyandang cacat yang tidak lagi menempatkan kecacatan sebagai focus perhatian tetapi kepada kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya dalam rangka mencapai perkembangan optimal. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi harus didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak atau lebih menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

3. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya atau kedua matanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan sehari-hari.[10] Menurut Pertuni, tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisah penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatanya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas).

Tunanetra menurut Soedjadi S. Berdasarkan pandangan paedagogis, mereka ini kurang atau sama sekali tidak dapat menggunakan penglihatannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan dalam pendidikan.

Menurut White Confrence pengertian tunanetra adalah sebagai berikut.

a. Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision); dari ke dua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata.
b. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lantang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada

[10]Sujhati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Rafika Adittama.2007). Hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak kapan anak mengalami ketunaan. Bagaiman tingkat ketajaman penglihatannya berupa usia serta bagaimanatingkat pendidikannya.

4. Media Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa komunikasi manusia jadi terpisah dari lingkungan. Namun tanpa lingkungan komunikasi menjadi kegiatan yang tidak relevan. Dengan kata lain manusia berkomunikasi karena perlu mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi,manusia tentunya memerlukan media komunikasi.

Kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari engirim ke penerima pesan.[11] Medium (plural, media) adalah materi apapun, dimana melaluinya, hal-hal lain dapat disampaikan. Seniman menggunakan "medium" (cairan transparan, jelas yang mampu mengeluarkan zat warna) dalam melukis. Medium fisik adalah medium yang mengakui untuk menyampaikan pesan diantara dunia kehidupan dan dunia kematian. Media komunikasi karena itu merupakan sarana apa saja yang dengannya pesan bisa ditransmikan. Berdasarkan proses semiosis manusia yang tanpa batas, apapun bisa dipakai untuk menyampaikan pesan, dari seratus kawat dengan kaleng diujungnya ke dinding.[12]

Dengan demikian media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada

[11]Arief S. Sadiman, dkk. *Media pengertian Pengembangan Dan Manfaatnya.*(Jakarta: Rajawali Pers. 2010). Hlm. 6

[12] John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies : Konsep Kunci,* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010). Hlm. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pakar psikologi memandang bahwa komunikasi antar manusia, media paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia, seperti mata dan telinga.

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Proses pengiriman informasi di zaman keemasan ini sangat canggih. Teknologi telekomunikasi paling dicari untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita karena teknologi telekomunikasi semakin berkembang, semakin cepat, tepat, akurat, mudah, murah, efektif dan efisien. Berbagi informasi antar Benua dan Negara di belahan dunia manapun semakin mudah.

Komunikasi bermedia (mediated communication) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlanya.[13]

G. Kerangka Pikir Penelitian

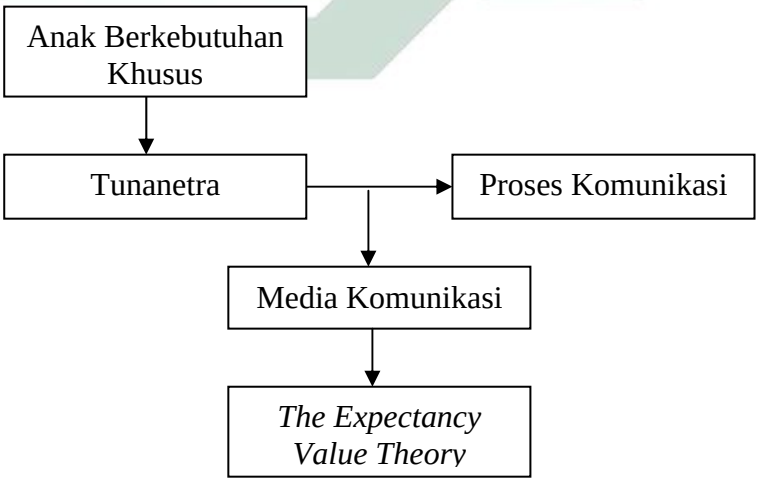

[13]Efendy, Onong Uchyono.*Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008) Hlm. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Pengharapan Nilai *(The Expectancy Value Theory).* Teori ini dikemukakan oleh Dr. Martin Fishbein , seorang profesor jurusan komunikasi di *Annenberg School for Communication Theory*. Penjalasan mengenai teori ini pertama kali ada dalam buku Martin Fishbein dan Icek Ijzen tahun 1975, yaitu *Belief, Attitude, Invention and Behavior: An introduction to theory and research.*

Teori ini merupakan sebuah pengembangan dari teori *uses and gratification*. Fokus kajian teori ini adalah pada komunikasi massa yaitu meneliti pengaruh penggunaan media oleh penggunanya dilihat dari kepentingannya. Riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejelasan pemahaman logik mengenai objek sikap sangat mempengaruhi perubahan keyakinan pada individu.

Asumsi dari teori ini adalah "Sikap khalayak terhadap segmen-segmen media tergantung pada nilai yang mereka anut dan evaluasi mereka terhadap media tersebut". Teori ini mengatakan bahwa kepuasan yang kita cari sebagai pengguna media terhadap suatu media ditentukan oleh sikap kita terhadap media tersebut. Kita percaya dan kita berhak mengevaluasi dan menentukan sikap.

Selain menggunakan teori yang telah dipaparkan diatas, kekhususan metode pengajaran yang di gunakan oleh anak tunanetra sangat perlu. Karena kondisi penglihtan mereka yang tidak berfungsi, maka media yang di gunakan untuk pengajaran anak tunanetra ialah media yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan perabaannya. Adapun media tersebut ialah Papan baca (Kenop), Reglette dan Stilus (pena) yaitu alat tulis manual, Mesintik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Braille (Perkins Braille), Kaset. Media Pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunanetra di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi: alat bantu menulis huruf Braille (Reglette, Pen dan mesin ketik Braille); alat bantu membaca huruf Braille (Papan huruf dan Optacon); alat bantu berhitung (Cubaritma, Abacus/Sempoa, Speech Calculator), serta alat bantu yang bersifat audio seperti tape-recorder. Khusus Alat bantu membaca huruf Braille adalah alat bantu pembelajaran untuk mengenal huruf Braille alat ini biasa disebut pantule singkatan dari Papan Tulis Braille. Alat ini terdiri dari paku-paku yang dapat ditempel pada papan sehingga membentuk kombinasi huruf Braille, seperti laci atau kotak peti, terbuat dari papan dengan lubang-lubang tempat memasukkan pin-pin logam. Salah satu kelemahan papan tulis Braillle ada pada pinnya yang terlepas dari papannya, sehingga kerap hilang. Selain itu, ukurannya yang relatif besar dan terbuat dari papan membuatnya berat untuk dibawa-bawa.[14]

Metode-metode pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga variasi metode pengajaran bertambah. Pada dasarnya metode yang digunakan untuk siswa tunanetra hampir sama dengan siswa normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.[15]

---

[14]Mashoedah, *Media Pembelajaran Huruf Braillle*. blog.uny.ac.id/mashoedah (diakses tanggal 19 september 2015)

[15]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003). cet.1, Hlm. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu kerangka pikir yang akan penulis deskripsikan yaitu Preferensi Anak Berkebutuhan Khusus dengan fokus pada disabilitas tunanetra yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Untuk mempermudah bagaimana seorang tunanetra tersebut berkomunikasi tentu dibutuhkan suatu alat atau sarana berkomunikasi yang disebut media komunikasi. Untuk menunjang validnya penelitian ini, penulis menggunakan Teori Pengharapan Nilai (The Expectancy Value Theory).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti berusaha menggali lebih dalam dan merupakan metode yang didalamnya tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, tetapi menggambarkan pengamatan secara langsung dan melukiskan gejala berdasarkan fakta-fakta yang ada dan bagaimana adanya.

Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami makna yang berada dibalik fakta-fakta.[16] Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situations* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: *place* (tempat), *actors* (pelaku), dan *activity* (aktivitas) yang berinteraksi secara sinergis.[17] Dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai

[16] Ibid, Hlm. 60
[17] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang ada. Yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekolompok orang.

b. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendiskripsikan dan menjelaskan suatu hal dengan apa adanya berdasarkan hasil yang ditemui peneliti.[18]

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek yang telah dijadikan penelitian adalah khususnya siswa berkebutuhan khusus yang menderita keterbelakangan mata (tunanetra) dan untuk menguatkan data yang diperoleh peneliti juga menambahkan informan guru selaku pengajar siswa tunanetra.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah kajian dari ilmu komunikasi khususnya media komunikasi anak tunanetra.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SLB Tutwuri Handayani Bojonegoro. Karena sekolah ini media pembelajaran yang digunakan masih sederhana, yaitu siswa tunanetra menggunakan braille sebagai media pembelajran sehari-hari. Dibandingkan dengan sekolah lain sudah menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

---

[18] Prasetya Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan PraktisPenelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula.*(jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi lembaga Negara, 2004). Hlm.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah segaja informasi yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian perorangan atau data yang diperoleh secara langsung dan subyek penelitian siswa dan guru berkebutuhan khusus.
2. Data Sekunder adalah informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung data primer. Contoh: Catatan Lapangan (field note) adalah catatan hasil observasi atau wawancara denagn cara menyaksikan langsung kejadian yang berkaitan dengan penelitian, yang diperoleh dari pengamatan berpartisipasi. Sejalan dengan Bodgan dan Biklen, catatan lapangan adalah kumpulan tulisan yang didapat saat kita berada dilapangan penelitian, yakni tentang apa yang kita lihat, dengar, kita alami dan kita rasakan selama proses penelitian dalam upaya mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti ikut masuk dan berada dalam kumpulan tersebut saat waktu belajar mengajar sedang berlangsung.

b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan yang sudah dipilih peneliti, yang mempunyai kewenangan adalah guru pengajar anak berkebutuhan khusus. Sedangkan sumber data sekunder yang didapat dilapangan siswa-siswi anak berkebutuhan khusus, guru, orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua siswa, dan masyarakat, serta sumber-sumber lain seperti buku umum, internet yang membantu peneliti dalam melengkapi data.

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun rancangan penelitian dengan membuat proposal, serta memilih dan memanfaatkan informan. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih orang yang sudah banyak mengetahui latar penelitian. Menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu: alat tulis (buku catatan, bolpoint, map).

b. Tahap Lapangan

1. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri, meliputi :

a) Pembatasan Latar dan Peneliti

Tidak ada aturan tertentu mengenai penampilan yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam sekolah tersebut, mereka menggunakan pakaian seragam sekolah seperti layaknya anak sekolah pada umumnya. Maka dari itu peneliti mematuhi aturan yang berlaku pada sekolahan anak berkebutuhan khusus. Disamping itu peneliti hendaknya tahu menempatkan dirinya apakah sebagai peneliti yang dikenal atau tidak dikenal.

Menurut Lofland Jatar terbuka terdapat dilapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul ditaman atau ruang tunggu rumah sakit.[19] Sebaliknya pada latar tertutup hubungan

[19]Lexy J.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* .(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peeneliti perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subyek yang perlu diamati secara mendalam. Dengan sendirinya strategi berperan sertanya peneliti dalam latar demikian sangat diperlukan.

b) Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

Hubungan akrab antara subyek dengan peneliti harus dibina dengan baik. Dengan demikian peneliti dengan subyek peneliti dapat bekerja sama dan saling bertukar informasi. Tugas peneliti adalah mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang tanpa mempengaruhi mereka. Dipihak lain peneliti menganggap bahwa semua semua subyek sama kedudukannya sehingga tidak terkesan tebang pilih dalam pengumpulan data.

c) Jumlah Waktu Studi

Mengenai pembatasan waktu pada dasarnya tidak ada rumus yang dapat digunakan secara pasti. Untuk itu peneliti mengikuti jadwal yang telah ditentukan dari sekolah.

2. Memasuki Lapangan

Memasuki lapangan adalah cara yang dilakukan peneliti untuk bersosialisasi dengan orang-orang dari sekolah anak berkebutuhan khusus. Pelaporan Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang disususn secara terstruktur (dengan bentuk format yang rapi dan dapat dipertanggung jawabkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[20] Wawancara secara global dibagi menjadi dua, macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yang dikenal juga dengan sebutan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes dan fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kondisi informan. Kondisi yang dimaksud yaitu: nama, usia, jenis kelamin.

Memperkuat pernyataan Deddy, Britha Mikkelsen juga mengatakan bahwa salah satu kekuatan wawancara informal adalah membuat pertanyaan jadi relevan, karena selain dibangun atas dasar pengamata, pertanyaan juga disesuaikan dengan keadaan orang yang diwawancarai.[21] Disini dibutuhkan kecakapan seorang peneliti untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan komuniasi yang tepat, yang diperoleh bukan hanya data yang penting saja, tetapi juga informasi tambahan yang dapat melengkapi data yang telah ada.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data sebanyak mungkin melalui wawancara terhadap informan. Penelitian ini berupaya mengajukan pertanyaan sedetail mungkin tentang media yang

[20]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* .(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm.180.

[21]Britha Mikelsen, *Metode Partisipatoris* .(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).Hlm.73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran sehari-hari.

b. Pengamatan Berperan Serta

Pengamatan berperan serta adalah proses pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang diamati peneliti, sambil berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti.[22] Hasil konn krit kegiatan ini dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (field note). Disini, peneliti terjun langsung keruang sumber dan mengikuti kegiatan yang berlangsung selama disekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data historis yang berisi datasosial dan fakta dokumentasi, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diteliti. Data-data yang dimaksud yaitu dokumen atau data tertulis milik sekolah di SLB Tutwuri Handayani Bojonegoro yang berkaitan dengan fokus permasalahan termasuk foto-foto yang menggambarkan proses kegiatan.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Maleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh analisis data.[23] Dalam penelitian ini, digunakan

[22]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* .(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm.162.

[23]Lexy J.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* .(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm.156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknisanalisis induktif yang berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang mencakup ucapan atau peerilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian, untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori atau persepsi yang bersifat umum. Namun juga menggunakan model alir miles dan Huberman. Tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data juga dilakukandenagn membuat ringkasan, mengkode, menulusur tema, membuat gugus, membuatpartisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersususn dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, maka akan dimulai mencari arti, pola-pola, penjelasan,konfiguraasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang yang digunakan. Kesimpulan-kesimpulan juga duverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan poengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti denagn kegiatan wawancara serta intensif kepada subyek agar data yang dihasilakn terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[24] Dalam hal ini, triangulasi anatar teori sebagai penjelas akan dibandingkan dengan data yang ada *(rival explanation).* Dalam penelitian ini, teori Pengharapan Nilai (The Expectancy Value Theory) yang digunakan akan dibandingkan dengan data-data yang telah didapat melalui berbagai proses pengumpulan data. Selain itu, dapat pula dilakukan perbandinagn antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah diperoleh selama masa penelitian.

[24]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* .(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penggalian Data melalui Referensi yang Memadai

Peneliti berusaha mengumpulkan litelatur sebanyak mungkin berupa buku-buku komunikasi, buku-buku yang membahas metode penelitian kualitatif aebagai referensi dan bahan perbandinagn dengan data-data yang terkumpul melalui proses pengumpulan data.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikIr penelitian, dan metode penelitiAn, yang di dalamnya membahas tantang pendekatan dan jenis penelitian, teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB II : KAJIAN TEORI. Bab ini berisi mengenai teori dari buku-buku yang ditemukan peneliti guna mendukung judul dari penelitian ini dan model metodologi penelitian yang diterapkan dalam menganalisis data.

BAB III : HASIL PENELITIAN. Bab ini berisi data yang meliputi deskripsi subyek penelitian, deskripsi data penelitian dan lokasi penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN. Bab keempat dalam laporan penelitian ini berisi mengenai pengujian hipotesis serta analisis hasil isi penelitian yang diperoleh peneliti sesuai dengan “Preferensi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Dalam Memilih Media Komunikasi Di Sekolah”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikonkritkan dengan Teori Pengharapan Nilai (The Expectancy Value Theory).

BAB V : PENUTUP. Dalam bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id